

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori dukungan sosial dari Sarafino digunakan sebagai acuan karena dalam teori teori dukungan sosial sesuai dengan fenomena yang terdapat dalam latar belakang masalah, yakni mengenai ibu-ibu yang memiliki permasalahan dalam hidupnya ketika mendampingi anak penderita leukemia limfoblastik akut, baik itu tekanan dari dalam maupun dari luar diri. Ketika ibu merasa dirinya mendapatkan *stressor* yang berat terdapat dukungan sosial yang dapat membantu para ibu tersebut yakni terdapat aspek *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. Sedangkan, teori *hardiness* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Hardiness* untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberi makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan.

2.2 Kanker Darah (*Leukemia*)

2.2.1 Pengertian Kanker Darah (*Leukemia*)

Menurut **Kushi dan Jack** (1983) leukemia adalah bentuk kanker yang mempengaruhi darah. Leukemia di karakteristikan dengan tidak terkontrolnya sel darah putih dan di klasifikasikan ke dalam tipe akut dan kronis.

Menurut **Regato** (1985) leukemia adalah golongan penyakit yang terutama mempengaruhi kelenjar getah bening dan sistem *reticuloendothelial* dan tulang sumsum dan menghasilkan produksi yang berlebihan unsur *leukocytic* yang

abnormal pada bagian aslinya dengan atau tanpa meningkatnya sel-sel ini dalam sirkulasi darah dan infiltrasi berbagai macam *viscera*.

2.2.2 Tipe-Tipe Leukemia

Sheridan dan Raclmacher (1992) mengatakan bahwa klasifikasi utama leukemia dibuat berdasarkan kecepatan gerak maju penyakitnya.

- a. **Acute Leukemia:** kemajuannya sangat cepat dan menyebabkan kematian dalam kurun waktu bulanan. Menyerang segala umur termasuk anak-anak.
- b. **Chronic Leukemia:** sangat lambat dan cenderung terjadi pada orang yang lebih tua

Terdapat 5 bentuk leukemia yang sering di temui yaitu:

1. **Leukemia Limfoblastik Akut (LLA)**, yaitu kanker yang paling umum di antara anak-anak. Dicitrakan dengan berkurangnya *granulocytes*, sel-sel darah putih yang menolak infeksi. Dapat mengenai baik anak laki-laki maupun wanita dengan frekuensi yang sama. Pada anak kecil ditandai dengan mendadak panas, pucat dan memar di kulit. Pada anak yang lebih besar sering di dahului dengan nyeri di tulang beberapa minggu/bulan sebelum timbulnya *ecchymosis*, pucat dan panas badan. Perasaan lemah, berat badan yang tidak bertambah atau nafsu makan yang sangat menurun serta perdarahan gusi.
2. **Leukemia Monoblastik Akut (LMA)**, yaitu leukemia yang paling umum di antara orang dewasa di atas 40-50 tahun. Kelainan fisiknya dari leukemia monoblastik akut sangat mirip dengan leukemia mieloblastik akut kelainan

pada gusi lebih mencolok pada leukemia monoblastik akut daripada leukemia mieloblastik akut.

- 3. Leukemia Mieloblastik Akut (LMA)**, yaitu suatu penyakit yang disertai dengan pucat, petechiae dan ecchymosis, tachycardia dan hyperhydrosis. Kelainan fisik yang selalu ada adalah hipertrofi gusi dengan sifat yang mudah berdarah. Terkadang ada gangguan penglihatan yang disebabkan adanya pendarahan fundus oculi. Tonsil biasanya juga membesar.
- 4. Leukemia Granulositik Kronika (LGK)**, yaitu penyakit yang sering menghinggapi orang dewasa meskipun kadang-kadang ditemukan pada anak-anak dan orang lanjut usia. Gejalanya seperti penurunan berat badan, nafsu makan berkurang, cepat capek, perasaan rasa cepat kenyang akibat adanya splenomegali. Biasanya keluhan pendarahan merupakan keluhan pertama yang dikeluhkan oleh penderita. LGK juga merupakan penyakit keganasan pertama yang diketahui mempunyai kelainan kromosom.
- 5. Leukemia Limfositik Kronika (LLK)**, yaitu suatu penyakit yang mempengaruhi umumnya pada orangtua di atas 55 tahun dan biasanya melibatkan gangguan pada limpa. Apabila LLK mengenai orang muda biasanya mempunyai keluhan berupa penurunan berat badan, berkeringat dan lain-lain.

2.2.3 Tanda dan Gejala Leukemia

Menurut **Regato** (1985) mengatakan gejala-gejalanya tergantung tipe leukemianya, tapi gejala-gejala yang umum seperti demam, kedinginan, hilang

nafsu makan, berat badan berkurang, anemia, pendarahan, memar, gusi berdarah, berkeringat serta tulang terasa nyeri.

Menurut **Nelson** (1992), gejala-gejala leukemia biasanya tidak jelas dan tidak spesifik. Pasien mungkin mengalami semua atau sebagian gejala-gejala berikut ini:

- a. Lemah
- b. Demam yang tidak diketahui sumbernya
- c. Kehilangan berat badan bukan karena diet ataupun latihan
- d. Sakit kepala
- e. Kusam pada kulit
- f. Sakit pada tulang yang tidak spesifik
- g. Mudah mengalami memar
- h. Pendarahan pada hidung dan gusi
- i. Adanya darah pada urin
- j. Pembengkakan pada kelenjar getah bening

2.2.4 Treatment pada Leukemia

Regato (1985), mengatakan treatment yang dapat dilakukan pada penderita leukemia:

- a. **Chemotherapy**, penggunaan berbagai macam obat yang kuat untuk membunuh sel-sel kanker. Ini adalah treatment utama dalam kebanyakan tipe leukemia.
- b. **Immunotherapy**, manipulasi mekanisme imun sebagai pelengkap chemotherapy.

- c. **Radiotherapy**, untuk waktu yang lama radiotherapy telah digunakan sebagai treatment untuk meringankan pada *Acute* dan *Chronic* leukemia. Pada acute leukemia yang di alami oleh anak, radiotherapy mungkin digunakan untuk penyinaran pada sistem pusat syaraf, dimana obat dari chemotherapy tidak efektif.

2.3 Dukungan Sosial

2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Menurut **Sarafino** (2011), mendefinisikan dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi, dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja ataupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan. Bantuan atau pertolongan ini diberikan dengan tujuan individu yang mengalami masalah merasa diperhatikan, mendapat dukungan, dihargai dan dicintai. dapat disimpulkan juga bahwa dukungan sosial dapat mencegah individu dari ancaman kesehatan mental dan adanya dukungan sosial yang tinggi akan membuat individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini.

2.3.2 Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Para peneliti telah mencoba untuk mengklarifikasikan berbagai jenis dukungan. Terdapat empat jenis dukungan sosial yang telah diklarifikasikan (**Sarafino**, 2011).

a. Emotional support

meliputi empati, kepedulian, perhatian, penghormatan positif dan semangat kepada seseorang. Dukungan emosi memberikan rasa nyaman, jaminan, kepemilikan dan dicintai ketika seseorang dalam situasi stres, misalnya memberikan dukungan emosi pada seseorang yang kehilangan pasangan hidupnya. Dukungan emosi membantu seseorang memiliki rasa kompetensi dan dihargai. Menurut **Orford** (1992), dukungan emosi lebih mengacu kepada pemberian semangat, kehangatan, cinta kasih dan emosi, pemberian perhatian, rasa percaya pada individu, empati, perasaan nyaman, membuat individu percaya bahwa dia dikagumi, dihargai, dicintai, dan bahwa orang lain bersedia memberi perhatian dan rasa aman pada individu tersebut.

b. Instrumental support

meliputi bantuan langsung, seperti ketika orang meminjamkan atau memberi uang kepada orang tersebut atau menolong memberi pekerjaan ketika orang tersebut membutuhkan pekerjaan. Menurut **Orford** (1992), dukungan ini mengacu pada penyediaan benda-benda dan layanan untuk memecahkan masalah praktis, aktivitas-aktivitas seperti menyediakan benda-benda seperti alat-alat kerja, meminjamkan uang dan membantu menyelesaikan tugas-tugas praktis.

c. Informational support

meliputi memberikan nasihat, arahan, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut bekerja, contohnya seseorang yang sedang sakit mendapat informasi dari keluarga atau dokter bagaimana mengatasi penyakit, atau seseorang yang menghadapi keputusan sulit dalam pekerjaannya, mendapat umpan balik atas idenya dari rekan kerja. Menurut **Orford** (1992), dukungan ini

terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk pemberian informasi atau pengajaran suatu keahlian yang dapat memberi solusi pada suatu masalah, serta bentuk pemberian informasi yang dapat membantu individu dalam mengevaluasi performance pribadi.

d. Companionship support

mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut, dengan demikian memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok untuk berbagi ketertarikan dan aktivitas sosial. Menurut **Orford** (1992), dukungan ini dapat berupa menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas-aktivitas rekreasional di waktu senggang, juga bisa berbentuk lelucon, membicarakan minat dan melakukan kegiatan yang mendatangkan kesenangan.

2.3.3 Sumber-sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang kita terima dapat bersumber dari berbagai pihak. (**Orford**, 1992) membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Suami, hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan permasalahan bersama.
- b. Keluarga, keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

- c. Teman/sahabat, teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan

2.3.4 Faktor-Faktor yang Menentukan Penerimaan Dukungan Sosial

Menurut **Sarafino** (2011) ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu:

- a. Berdasarkan kontak sosial individu tersebut dengan orang-orang terdekatnya. Pengukuran kontak sosial dalam konteks ini dilihat dari status perkawinan, hubungan saudara atau teman, keanggotaan individu tersebut dalam suatu komunitas.
- b. Berdasarkan jumlah pemberi dukungan yang artinya jumlah individu yang memberikan bantuan, semakin baik pula kehidupan individu tersebut.
- c. Berdasarkan kedekatan hubungan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan kuantitas pertemuan.
- d. Berdasarkan tersedianya pemberi dukungan bahwa individu yakin akan ada orang yang memberinya bantuan bila ia mengalami kesulitan, kecenderungan lebih percaya diri pada individu tersebut.

2.3.5 Cara Kerja Dukungan Sosial

Sarafino (2011) mengemukakan dua teori untuk mengetahui bagaimana cara kerja dukungan sosial yaitu:

- a. *The Buffering hypothesis*

Menurut teori ini, dukungan sosial melindungi individu dengan melawan efek-efek negatif dari tingkat stres yang tinggi, yaitu dengan dua cara berikut:

1. Ketika individu menghadapi *stressor* yang kuat, seperti krisis keuangan, maka individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi menjadi kurang melihat situasi tersebut sebagai situasi yang penuh stres, bila dibandingkan dengan individu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi dapat berharap bahwa seseorang yang dikenal individu akan menolong individu tersebut, misalnya dengan meminjamkan uang atau memberikan nasihat bagaimana mendapatkan uang tersebut.
2. Dukungan sosial dapat merubah respon seseorang terhadap *stressor* yang telah diterima sebelumnya. contohnya, individu dengan dukungan sosial yang tinggi mungkin memiliki seseorang yang memberikan solusi terhadap masalah individu atau menjadi melihat masalah tersebut sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting atau membuat individu dapat melihat titik terang dari masalah tersebut.

b. *The direct effect hypothesis*

Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi memiliki perasaan yang kuat bahwa individu tersebut dicintai dan dihargai. Individu dengan dukungan sosial tinggi merasa bahwa orang lain peduli dan membutuhkan individu tersebut, sehingga hal ini dapat mengarahkan individu kepada gaya hidup yang sehat.

2.4 *Hardiness*

2.4.1 Pengertian *Hardiness*

Hardiness adalah suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi (Kobasa, dalam Tizar).

Kreitner dan Kinicki (2005) menyebutkan bahwa *hardiness* melibatkan kemampuan secara sudut pandang atau secara berperilaku mengubah stresor yang negatif menjadi tantangan yang positif.

Karakter kepribadian *Hardiness* mempunyai pengaruh yang positif pada berbagai status individu dan berfungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan stres. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Diana Sari (2014), tentang hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada remaja yang tinggal di panti asuhan Pekanbaru dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *hardiness* yang artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula *hardiness*. Konsep *hardiness* ini bisa juga disebut dengan kepribadian ketabahan atau *hard personality*.

Kobasa (dalam Kreitner & Kinicki, 2005) mengidentifikasi sekumpulan ciri kepribadian yang menetralkan stres yang berkaitan dengan pekerjaan. Kumpulan ciri ini dikatakan sebagai keteguhan hati (*hardiness*), *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberi makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan.

Schultz dan Schultz (2002), menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. Individu dengan *hardy personality* percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Mereka secara mendalam berkomitmen terhadap pekerjaannya dan aktivitas-aktivitas yang mereka senangi, dan mereka memandang perubahan sebagai sesuatu yang menarik dan menantang lebih daripada sebagai sesuatu yang mengancam. Sebaliknya, kurangnya *hardiness* dalam diri individu dapat dihubungkan dengan tingkat stres yang tinggi (Riggio & Porter, 1990).

2.4.2 Aspek-Aspek *Hardiness*

Berbagai penelitian tentang *hardiness* merujuk pada aspek-aspek yang dibangun oleh **Kobasa** (1984 dalam Kreitner & Kinicki, 2005), meliputi:

a. Komitmen (*commitment*)

Komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dilakukan atau dihadapi. Orang yang memiliki komitmen, mempunyai suatu tujuan yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan menemukan makna dari peristiwa, hal dan orang-orang di lingkungan mereka.

Individu dengan *Hardiness* yang tinggi percaya akan nilai-nilai kebenaran, kepentingan dan nilai-nilai yang menarik tentang siapakah dirinya dan apa yang mampu ia lakukan. Selain itu, individu dengan *hardiness* yang tinggi juga percaya bahwa perubahan akan membantu dirinya berkembang dan mendapatkan kebijaksanaan serta belajar banyak dari pengalaman yang telah didapat.

Individu yang memiliki komitmen mempunyai kepercayaan yang dapat mengurangi ancaman yang dapat dirasakan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres. Pada konsep *hardiness*, komitmen direfleksikan dalam kemampuan untuk merasakan secara aktif keterlibatan dengan yang lain dari sebuah keyakinan dalam kebenaran, nilai dan pentingnya diri dan pengalaman seseorang.

Seseorang yang mempunyai komitmen menurut **Kobasa** (Stone, 2004:58) mempunyai *sense direction*, tujuan dan *sense of active* dalam kehidupan. Ketika mempunyai komitmen maka seseorang memiliki sesuatu yang dapat dilakukan dan membuat hal yang terbaik dari situasi yang mereka dapatkan, sedangkan orang yang terasing menemukan perasaan bosan dan ketidakbermakna, dan menghindari untuk terlibat dalam kehidupan yang menyenangkan.

b. Kontrol (*control*)

Kontrol adalah kecenderungan seseorang untuk memengaruhi atau mengontrol peristiwa-peristiwa yang dialami dengan berbagai pengalamannya ketika mereka berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga (**Kobasa, 2005**).

Aspek ini berisi keyakinan bahwa individu dapat memengaruhi atau mengendalikan apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Individu percaya bahwa dirinya dapat menentukan terjadinya sesuatu dalam hidupnya, sehingga tidak mudah menyerah ketika sedang berada dalam keadaan tertekan. Individu dengan kontrol yang kuat memiliki pandangan bahwa semua kejadian dalam lingkungan dapat ditangani oleh dirinya sendiri dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukan sebagai respon terhadap stres.

Konsep tentang kontrol ini mirip dengan konsep keyakinan “*internal locus of control*” yang dikembangkan oleh **Autonovsky, Roter** (Van Bredda, 2001:51) berargumen bahwa perilaku didorong oleh tingkatan persepsi individu yang mengarahkan pada pandangan bahwa konsekuensi-konsekuensi perilaku tergantung atau dikontrol oleh perilakunya maka relatif orang tersebut memiliki karakteristik permanen yang dinamakan dengan keyakinan “*internal control*”.

Kobasa (Biosennete, 1998), menyatakan bahwa individu *hardiness* mempunyai gaya penjelasan yang optimis dan optimis dikorelasikan dengan persepsi kontrol. Persepsi yang dimiliki seseorang untuk bisa mempengaruhi suatu peristiwa hidup, maka seseorang berada dibawah tekanan , akan tetap lebih sehat dan orang yang merasakan ketidakberdayaan berada dalam tekanan dari luar. Individu yang tinggi dalam aspek kontrol menurut **Best** (Stone, 2004:59) akan berusaha untuk mengidentifikasi alasan-alasan dari suatu kejadian berdasarkan pandangan mereka sendiri sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam hal ini menyenangkan atau menyulitkan.

Efek dari kontrol yang dimiliki seseorang bisa menginterpretasikan dan menggabungkan berbagai peristiwa ke dalam rencana hidup yang berkelanjutan dan mentransformasikan peristiwa-peristiwa tersebut dalam sesuatu yang tetap dan tidak mengganggu.

c. Tantangan (*challenge*)

tantangan merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dalam memandang hidup sebagai suatu tantangan (**Kobasa, 2005**).

Aspek ini berupa pengertian bahwa hal-hal yang sulit dilakukan atau diwujudkan adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan, yang pada akhirnya akan datang kesempatan untuk melakukan dan mewujudkan hal tersebut. Dengan demikian individu akan secara ikhlas bersedia terlibat dalam segala perubahan dan melakukan segala aktivitas baru untuk bisa lebih maju. Individu seperti ini biasanya menilai perubahan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menantang daripada sesuatu yang sifatnya mengancam. Dengan pandangan yang terbuka dan fleksibel, tantangan dapat dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan harus dihadapi. Bahkan, tantangan dilihat sebagai kesempatan untuk belajar lebih banyak.

Secara kognitif, individu dengan aspek tantangan tinggi memiliki keluwesan dalam bersikap sehingga dapat mengintegrasikan dan menilai ancaman dari situasi baru dari secara efektif. Keluwesan kognitif ini menjadikannya terlatih untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu masalah atau tantangan yang perlu diatasi. Dengan demikian mereka memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Individu yang memiliki tantangan adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju yang kuat. Individu yang memiliki tantangan yang kuat akan dengan mudah menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan sebagai suatu ancaman tetapi dianggap suatu tantangan.

2.4.3 Hubungan antar Aspek *Hardiness*

Hardiness meliputi aspek komitmen, kontrol dan tantangan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Ketiga aspek *hardiness* ini merupakan suatu integrasi yang saling mendukung dan tidak terpisahkan.

Banyak yang mengatakan bahwa aspek kontrol merupakan hal yang paling penting seperti yang telah banyak dikemukakan. Akan tetapi menurut Maddi, orang yang memiliki kontrol tinggi akan tetapi rendah dalam aspek komitmen dan tantangan, seperti orang yang bisa mengendalikan atau menentukan hasil, tetapi tidak mau meluangkan waktu untuk berusaha belajar dari pengalaman atau merasakan keterlibatan dengan orang lain atau dengan suatu peristiwa. Orang dengan kondisi ini akan berbeda pada ketidaksabaran, lekas marah, terisolasi dan merasakan kepahitan ketika kontrol yang dilakukan gagal, sehingga membuat mereka mudah terkena secara fisik, mental dan sosial.

Kobasa (VanBredda, 2001:41) menggambarkan orang yang memiliki ketabahan (*hardiness*) yang tinggi dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai ketabahan (*hardiness*) yang tinggi mempunyai rasa ingin tahu dan cenderung untuk menemukan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna, dari setiap peristiwa yang dialaminya. Selain itu juga mempunyai keyakinan bahwa seseorang mampu mengubah keadaan dan melihat perubahan sebagai sesuatu yang biasa dan merupakan sasaran untuk perkembangan dirinya.

Orang yang memiliki *hardiness* mempunyai rasa optimis dengan menjadikan perubahan sebagai sesuatu yang dialami bermakna dan menyenangkan walaupun dalam kondisi yang penuh tekanan, mempunyai tindakan yang meyakinkan dengan menjadikan setiap perubahan sebagai rencana kehidupan dan

belajar dari apa yang terjadi dengan mengambil pelajaran berharga bagi masa depannya.

Sebaliknya orang yang memiliki *hardiness* yang rendah menemukan diri mereka dan lingkungannya sebagai suatu membosankan, tidak bermakna dan penuh ancaman. Mereka tidak berdaya dalam menghadapi berbagai macam tekanan. Mereka akan sedikit memiliki rasa optimis dan tindakan yang meyakinkan, karena mereka tidak memiliki penyangga menghadapi berbagai tekanan.

Akhirnya, *hardiness* bisa dihubungkan kepada individu yang memunculkan kemampuan untuk mengelola seluruh bagian dari hidup mereka secara baik. Pentingnya percaya diri dan nilai keyakinan dalam diri (*self belief*) menjadi sesuatu yang kompleks dalam konstruk *hardiness*. Orang yang memiliki *hardiness* yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk mencari hasil yang berharga dari lingkungannya dan orientasi ini akan membangun percaya diri dan mereduksi hambatan sebagai tantangan untuk berubah.

2.4.4 Fungsi *Hardiness*

Adapun beberapa fungsi yang dimiliki oleh *hardiness* yaitu :

- a. Membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stres.
- b. Mengurangi akibat buruk dari stres kemungkinan terjadinya burnout dan penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil.
- c. Membuat individu tidak mudah jatuh sakit.

- d. Membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stress.

Dari beberapa penjabaran mengenai fungsi hardiness diatas maka dapat disimpulkan secara umum bahwa hardiness dapat mengurangi efek buruk dari stres yang dialami oleh individu dan dapat memberi penilaian yang lebih positif terhadap suatu kejadian sehingga meningkatkan harapan yang akhirnya dapat membantu individu mengambil keputusan yang baik.

2.4.5 Faktor yang Mempengaruhi Hardiness

Faktor yang mempengaruhi hardiness antara lain :

- a. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dengan kemampuan individu merencanakan hal yang realistis maka saat individu menemui suatu masalah maka individu akan tahu apa hal terbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut.
- b. Memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri, individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stres.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi, dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls.

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan banyak hal yang dapat mempengaruhi hardiness antara lain faktor dari dalam diri individu itu sendiri seperti kemampuan individu untuk membuat rencana yang realistis, memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri, keterampilan individu berkomunikasi.

2.5 Masa Dewasa Dini

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa dini dimulai pada umur 18-40 tahun. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru seperti peran suami/isteri, orangtua, dan pencari nafkah serta mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang. Periode ini sangat sulit sebab sejauh ini sebagian besar anak mempunyai orangtua, guru, teman atau orang-orang lain yang bersedia menolong mereka mengadakan penyesuaian diri. Sekarang, sebagai orang dewasa, mereka di harapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri. Apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan yang sukar diatasi, mereka ragu-ragu untuk minta pertolongan dan nasehat orang lain karena enggan kalau-kalau dianggap “belum dewasa”

Di bawah ini diuraikan secara ringkas ciri-ciri yang menonjol dalam tahun-tahun masa dewasa dini. Dari uraian ini dapat dimaklumi mengapa penyesuaian diri dalam masa dewasa dini biasanya menemui banyak kesulitan dan mengapa banyak orang dalam kategori ini merasakan tahun-tahun awal masa dewasa sedemikian sulit, sehingga mereka mencoba memperpanjang ketergantungan mereka dengan oranglain.

2.5.1 Ciri-ciri Dewasa Dini

1. Masa Pengaturan

Kapan orang muda masa kini memulai hidup rumah tangga bergantung pada dua faktor. Faktor pertama, cepat tidaknya mereka mampu menemukan pola hidup yang memenuhi kebutuhan mereka kini dan pada masa depan. Faktor kedua, yang menentukan kemantapan pilihan seseorang bekerja tanggungjawab yang harus dipikulnya sebelum ia mulai berkarya.

Sekali seseorang menemukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi kebutuhannya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya. Setiap keharusan mengubah pola ini pada usia setengah baya atau usia lanjut akan sulit dan dapat menimbulkan gangguan emosional. Tidak disangsikan lagi, berbagai ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan yang didapati seseorang pada usia ini adalah akibat keputusan berumah tangga atau bekerja yang tergesa-gesa sebelum menemukan suatu pola hidup yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk kepuasan sepanjang hidup.

2. Masa Usia Reproduksi

Orang tua (Parenthood) merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang kawin berperan sebagai orang tua pada waktu saat ia berusia dua puluhan atau pada awal tiga puluhan; beberapa sudah menjadi kakek/nenek sebelum masa dewasa dini berakhir.

Orang yang belum menikah hingga menyelesaikan pendidikan atau telah memulai kehidupan kariernya, tidak akan menjadi orang tua sebelum ia merasa bahwa ia mampu berkeluarga. Perasaan ini biasanya terjadi sesudah umurnya

sekitar awal tiga puluhan. Demikian pula, jika wanita ingin berkarier sesudah menikah, ia akan menunda untuk mempunyai anak sampai usia tiga puluhan. Dengan demikian, baginya hanyalah dasa warsa terakhir dari masa dewasa dini merupakan “usia reproduktif”. Bagi orang yang cepat mempunyai anak dan mempunyai keluarga besar pada awal masa dewasa kemungkinan seluruh masa dewasa dini merupakan masa reproduktif.

3. Masa Bermasalah

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. penyesuaian diri terhadap masalah-masalah masa dewasa dini menjadi lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja, sebab masa transisi untuk menjadi dewasa menjadi sangat pendek sehingga hampir tidak mempunyai waktu untuk membuat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masalah-masalah yang dihadapi pada masa ini sangat rumit dan memerlukan waktu dan energi untuk diatasi, maka berbagai penyesuaian diri ini tidak akan dilakukan pada waktu yang bersamaan, demikian pula bentuk akhir penyesuaiannya tidak akan diterima secara serempak. Memang sulit, kalau tidak mustahil bagi pria untuk misalnya menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang dipilihnya pada waktu ia harus berhasil pula beradaptasi pada perkawinan. Demikian pula halnya bagi pasangan baru, misalnya jika pada tahun pertama perkawinan mereka juga harus mengupayakan berbagai penyesuaian diri sebagai orangtua muda, maka berbagai masalah yang disebabkan peran-peran baru ini

ternyata begitu sulit, sehingga mereka tidak berhasil melakukan penyesuaian diri yang memuaskan.

Ada banyak alasan mengapa penyesuaian diri terhadap masalah-masalah pada dewasa begitu sulit. Tiga antaranya bersifat umum sekali. Pertama, sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Kedua, mencoba menguasai dua atau lebih keterampilan serempak biasanya menyebabkan kedua-duanya kurang berhasil. Oleh sebab itu mencoba menyesuaikan diri pada dua peran secara serempak juga tidak memberikan hasil yang baik dalam upaya penyesuaian diri. Ketiga, mungkin yang paling berat dari semuanya orang-orang pada tahap ini tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah mereka; tidak seperti sewaktu mereka dianggap belum dewasa. Hal ini sebagian kesalahan mereka sendiri. Banyak orang dewasa muda yang sangat membanggakan statusnya yang baru itu sehingga mereka tidak minta nasehat dan pertolongan untuk mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan oleh status baru ini.

4. Masa Ketegangan Emosi

Apabila orang berada di suatu wilayah baru ia akan berusaha untuk memahami letak tanah itu dan mungkin sekali ia agak bingung dan mengalami keresahan emosional. Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Apabila emosi yang menggelora yang merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tiga puluhan, maka hal ini merupakan tanda bahwa

penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan.

Apabila ketegangan emosi terus berlanjut sampai usia tiga puluhan, hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan. Apa yang diresahkan orang-orang muda itu tergantung dari masalah-masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi saat itu dan berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyelesaian itu. Kekhawatiran-kekhawatiran utama mungkin terpusat pada pekerjaan mereka merasa bahwa mereka tidak mengalami kemajuan secepat yang mereka harapkan atau kekhawatiran mungkin terpusat pada masalah-masalah perkawinan atau peran sebagai orangtua. Apabila seseorang merasa tidak mampu mengatasi masalah-masalah utama dalam kehidupan, mereka sering sedemikian terganggu secara emosional sehingga mereka memikirkan atau mencoba bunuh diri.

5. Masa Keterasingan Sosial

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya masa remaja menjadi renggang dan berbarengan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah akan terus berkurang. Sebagai akibatnya, untuk pertama kali sejak bayi semua orang muda bahkan yang populer pun akan mengalami keterpencilan sosial atau “krisis keterasingan”.

Banyak orang muda menemukan kesulitan dalam penyesuaian diri pada keterasingan sosial selama masa dewasa dini. Apakah kesepian yang berasal dari keterasingan ini hanya sebentar atau tetap, akan tergantung pada cepat lambatnya orang muda itu berhasil membina hubungan sosial baru. Keterasingan

diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat yang kuat untuk maju ke depan sehingga pada tahap ini mereka dapat menyisihkan waktu sedikit untuk sosialisasi yang diperlukan untuk membina hubungan-hubungan yang akrab.

6. Masa Komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seseorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Meskipun pola-pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen-komitmen baru ini mungkin akan berubah juga. Pola-pola ini menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggung jawab dan komitmen-komitmen di kemudian hari.

7. Masa Ketergantungan

Masih banyak orang muda yang bergantung pada orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. ketergantungan ini mungkin pada orangtua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau penuh pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka. Sebagai akibatnya, keadaan ketergantungan mereka sering berkepanjangan sampai akhir usia dua puluhan atau awal usia tiga puluhan.

8. Masa Perubahan Nilai

Ada beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada masa dewasa dini diantaranya yaitu pertama, jika orang muda dewasa ingin diterima oleh anggota-anggota kelompok orang dewasa, mereka harus menerima nilai-nilai kelompok ini. Kedua, orang-orang muda itu segera menyadari bahwa kebanyakan

kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan-keyakinan dan perilaku seperti juga halnya dalam hal penampilan. Ketiga, orang-orang muda yang menjadi bapak-ibu tidak hanya cenderung mengubah nilai-nilai mereka lebih cepat daripada mereka yang tidak kawin atau tidak punya anak tetapi mereka juga bergeser kepada nilai-nilai yang lebih konservatif dan lebih tradisional. Biasanya nilai-nilai orang muda ini bergeser dari egosentris ke sosial. Anggota-anggota generasi “aku” yaitu mereka yang terutama memikirkan kebahagiaan dan kepuasan diri sendiri lambat laun akan mengembangkan kesadaran dan keterlibatan sosial apabila mereka sudah mengemban tugas sebagai suami isteri dan menjadi orangtua.

9. Masa Penyesuaian Diri dengan Cara Hidup Baru

Di antara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru, yang paling umum adalah penyesuaian diri pada pola peran seks atas dasar persamaan derajat yang menggantikan perbedaan pola peran seks tradisional serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga termasuk perceraian, keluarga berorangtua tunggal dan berbagai pola baru di tempat pekerjaan khususnya pada unit-unit kerja yang besar dan impersonal di bidang bisnis dan industri. Demikian pula orang-orang muda masa kini jarang sekali di persiapkan agar mampu memikul tanggung jawab sebagai orangtua tunggal atau tugas ganda sebagai orangtua dan pencari nafkah di luar rumah.

10. Masa Kreatif

Bentuk kreativitas yang akan terlihat sesudah ia dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang

menyalurkan kreativitasnya ini melalui hobi, ada yang menyalurkannya melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreativitas.

Walaupun minat pada kegiatan-kegiatan yang kreatif ini sudah mulai pada usia dua puluh tahunan puncak kreativitas baru tercapai pada usia setengah baya. Hal ini disebabkan karena kreativitas pada awal masa dewasa sering terhalang perkembangannya dan tidak mendapat dukungan yang positif. Oleh sebab itu pada masa dewasa, orang muda itu tidak saja harus menemukan dimana letak minat mereka tetapi mereka harus juga mengembangkan daya kreativitas ini.

2.6 Ibu

2.6.1 Pengertian Ibu

Menurut **Dian Maria** (2008) ibu berarti wanita yang telah bersuami, mengemukakan bahwa ibu merupakan sebutan bagi orang yang menyediakan perawatan terus menerus untuk bayi dan menyediakan kesempatan bagi bayi untuk berelasi dengannya. Berdasarkan uraian diatas, jelas bahwa kata “ibu” tidak hanya terbatas pada seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak, dalam artian Ibu kandung.

Beberapa istilah lain untuk ibu, selain ibu kandung adalah ibu tiri. Ibu tiri dalam masyarakat sering disebut sebagai pengganti ibu, dimana semua hak dan kewajiban sama seperti hak dan kewajiban ibu kandung sendiri (**Kartono**, 1992). Umumnya seorang anak memiliki ibu tiri karena ibu kandungnya telah tiada atau karena suatu sebab berpisah dengan ayahnya.

Selain ibu tiri, ada juga istilah Ibu angkat. Ibu angkat agak berbeda dengan Ibu tiri, karen Ibu angkat dalam pandangan budaya dianggap seseorang yang

bersifat lembut, penuh kasih sayang, tidak egoistik, bersedia menggantikan kedudukan ibu kandung secara sukarela (**Kartono**, 1992). Terkadang istilah ibu angkat erat kaitannya dengan seorang wanita yang mengadopsi seorang anak, karena ia tidak dapat melahirkan seorang anak dari rahimnya.

Dengan demikian, ketika seorang wanita melihat seorang bayi yang mengalami nasib buruk, sering sakit-sakitan maka dengan mudah mendorong belas kasihan serta sifat keibuan dalam dirinya sehingga ia akan memelihara anak itu bagaikan anaknya sendiri (**Kartono**, 1992).

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa ibu adalah seorang wanita yang melahirkan, merawat dan mengasuh seorang anak.

2.6.2 Fungsi dan Peran Ibu

Ketika melahirkan seorang anak, Ibu menyadari arti hidup. Proses memberikan unsur kehidupan atau melahirkan makhluk hidup baru. Dalam fase selanjutnya, pengalaman sebagai seorang ibu memberikan reaksi emosional yang khas, baik berupa yang positif (misalnya kebahagiaan) maupun yang negatif.

Fungsi seorang Ibu sangat mempengaruhi perkembangan psikis maupun perkembangan fisik seorang anak. **Kartono**, 1992, mengungkapkan bahwa salah satu fungsi Ibu yang utama adalah sebagai pendidik dan pengasuh bagi anak-anaknya. Iklim psikis sehat yang dapat diciptakan oleh seorang Ibu membuat suasana rumah menjadi semarak. Hal ini sekaligus dapat memberikan vitamin psikologis yang dapat merangsang pertumbuhan anak-anak menuju kedewasaan.

Ainun, 1994 menegaskan pula bahwa fungsi Ibu yang paling utama adalah mengurus keluarga terutama bertanggung jawab pada pengasuhan dan pendidikan

anaknyanya. Fungsi ini menyebabkan Ibu sebagai seorang yang sangat dekat pada masa pertumbuhan seorang anak dibandingkan dengan orang lain. Perhatian dan kasih sayang dari Ibu menyebabkan Ibu menjadi suatu model yang signifikan bagi anak di masa pertumbuhannya. Menurut **Widiyanti dan Waskita, 1987** ada beberapa peran ibu yaitu:

- a. Pemberi rasa aman, sumber kasih sayang
- b. Tempat mencurahkan isi hati
- c. Pengatur kehidupan rumah tangga
- d. Pendidik segi emosional

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa fungsi Ibu sebagai pendidik anak, pengasuh anak, pemberi rasa aman, tempat mencurahkan isi hati dan mengatur kehidupan rumah tangga.

2.7 Kerangka Pikir

Ketika anak di diagnosa oleh dokter terkena kanker leukemia, respon ibu menjadi shock, sedih, khawatir dan takut. Dari hal tersebut permasalahan pun mulai timbul seperti ibu mendapatkan informasi yang tidak menyenangkan dari dokter bersangkutan, mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitar seperti tetangga semakin menghindar karena takut kalau penyakit kanker dapat menular, ditambah dengan masalah jarak rumah dengan rumah sakit yang akan dituju cukup jauh sehingga membuat kondisi anak mereka kelelahan, selanjutnya masalah biaya pengobatan dan perawatan anak yang membutuhkan biaya cukup besar karena harus menjalani operasi serta kemoterapi.

Dari permasalahan diatas ibu mengalami perubahan kognitif yang terjadi dalam dirinya seperti kesulitan berkonsentrasi dan berpikir jernih, berpikir negatif mengenai diri sendiri dan masa depan anak, perasaan bersalah atau menyesal mengenai kesalahan di masa lalu, kurangnya *self esteem* atau merasa tidak adekuat dan berpikir dirinya tidak sanggup dalam menjalani hidup sehingga dari hal tersebut terkena efek psikologis seperti mudah menangis, putus asa, tidak percaya diri dan merasa gelisah secara teru-menerus.

Dari hal tersebut terdapat faktor yang berkontribusi untuk mengurangi beban masalah yang ibu rasakan, salah satunya yaitu dukungan sosial. Ibu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya seperti dari keluarga, pendiri RKCB, teman, maupun sesama ibu yang berada di RKCB. Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bentuk lainnya yang diterima oleh individu dari oranglain maupun kelompok (Sarafino,2011).

Hal ini, akan mengurangi potensi munculnya stres pada ibu. Terdapat empat aspek dalam dukungan sosial yaitu pertama adalah *emotional support* seperti mendapatkan perhatian, empati dan turut prihatin dari orang lain. Kedua adalah *instrumental support* yaitu mendapatkan dukungan atau bantuan langsung baik moril ataupun materil. Ketiga adalah *informational support* yaitu bantuan berupa informasi untuk mengatasi masalah yang membuat individu stres, bantuan tersebut dapat berupa saran, nasihat, arahan ataupun penilaian mengenai sesuatu hal yang harus individu lakukan. Keempat adalah *companionship support* yaitu dukungan ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan ibu sehingga memberikan perasaan keberadaan dalam kelompok baik dalam berbagi minat yang sama atau kegiatan sosial.

Para ibu yang berada di RKCB mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti dari keluarga yang selalu memberikan dukungan, saran serta doa untuk ibu agar tetap selalu kuat dan tegar dalam menghadapi masalah. Kemudian ibu mendapatkan dukungan dari pendiri RKCB dalam bentuk bantuan berupa uang untuk pengobatan serta obat-obatan yang tidak ditanggung oleh asuransi. Ibu juga mendapatkan berbagai informasi mengenai berbagai hal tentang kanker. Informasi tersebut didapatkan dari media sosial dan dari orang-orang disekitarnya selanjutnya ibu juga merasa dilibatkan dan dapat diterima oleh orang-orang terdekatnya ketika terdapat acara keluarga, teman serta di RKCB.

Melihat kondisi tersebut, ibu mulai bisa berkonsentrasi dan berpikir jernih terhadap permasalahannya, berpikir positif mengenai dirinya sendiri dan masa depannya bahwa ia dapat melewati rintangan ini serta menumbuhkan perasaan yang adekuat dan berpikir menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

Dalam hal ini ibu yang memiliki anak leukemia melibatkan kemampuan yang dimilikinya untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi stres atas tekanan yang dihadapi sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres, yang disebut dengan *Hardiness* (Kobasa, 2005). *Hardiness* terdiri dari tiga aspek yaitu komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), tantangan (*challenge*).

Commitment merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan dirinya dalam berbagai aktivitas, kejadian dan orang-orang dalam kehidupannya. *Control* yang didalamnya juga termasuk tanggungjawab adalah merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang

tidak terduga, dan *challenge* merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan diri,

Ibu yang memiliki *Hardiness* tinggi akan menemukan kapasitas dalam situasi-situasi yang menimbulkan stres, mereka optimis serta berpikir positif dalam menghadapi masalah dan menganggap masalah sebagai tantangan. Hal tersebut terlihat dari komitmen ibu yang tetap meyakini bahwa pengobatan yang dijalani anak akan berhasil dan anak akan segera sembuh dari penyakitnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh ibu seperti mengikuti semua tata aturan proses pengobatan yang sudah ditetapkan oleh dokter yang bersangkutan, mendampingi anak ketika menjalani kemoterapi secara rutin hingga selesai, memberikan makanan yang sesuai dengan anjuran dokter dan teratur dalam memberikan obat kepada anak, tetap memfokuskan dan mengutamakan jadwal pengobatan anak secara rutin.

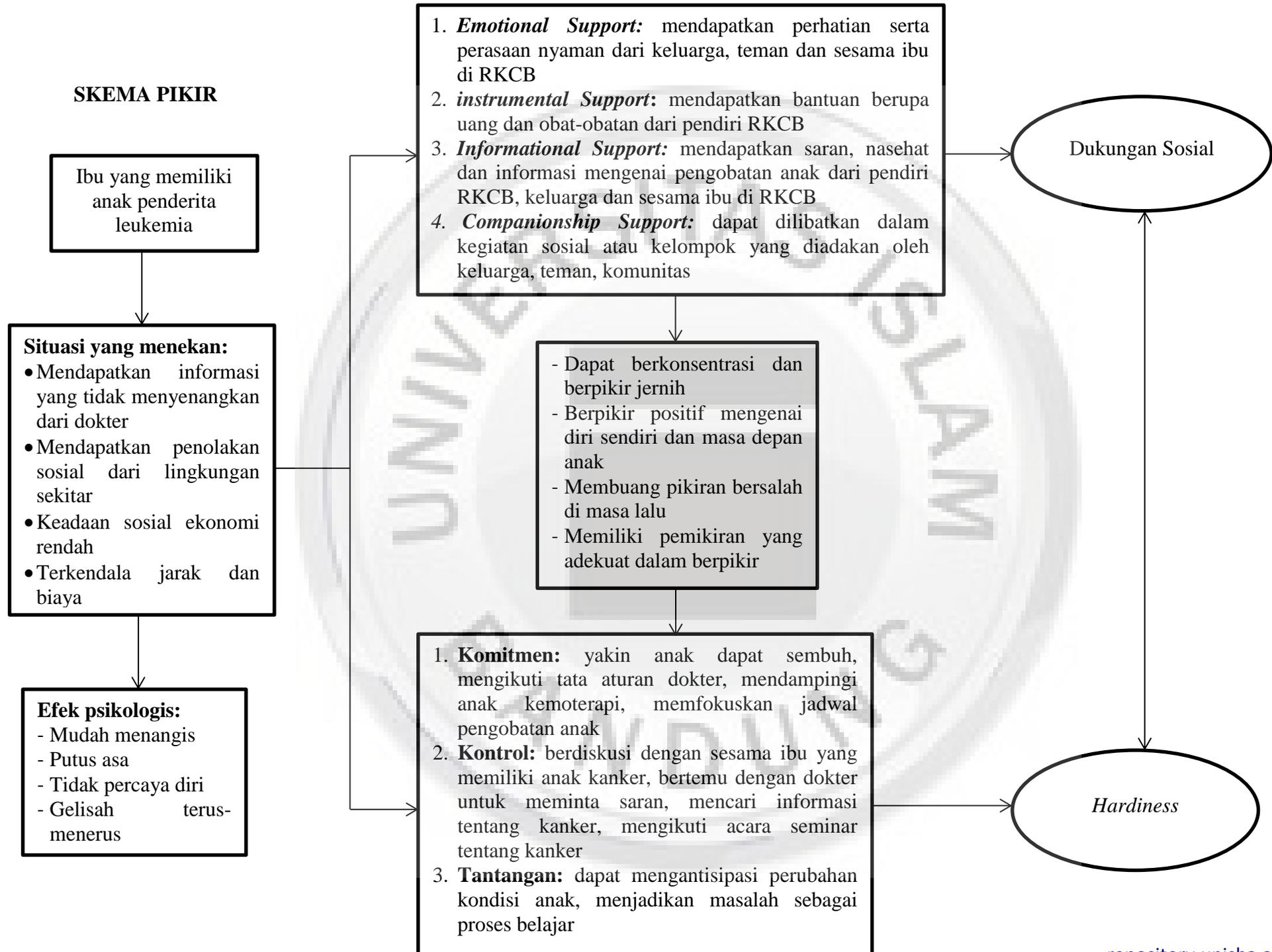
Jika ada masalah mencari solusi terlebih dahulu sebelum bertindak seperti membuat jadwal kemoterapi anak dalam sebuah buku catatan kecil dengan tujuan agar terjadwal dengan sistematis, tetap taat terhadap jadwal yang sudah dibuat, bertemu dengan dokter untuk meminta saran dalam merawat anak kanker, berdiskusi dengan ibu lainnya yang dianggap cukup berhasil dalam merawat anak kanker, mencari informasi tentang kanker dari berbagai sumber media seperti dari koran, internet, majalah dan lain-lain terkait dengan asupan makanan dan minuman yang tidak layak dikonsumsi oleh anak kanker leukemia. Selain itu ibu mendapatkan pula informasi mengenai pengobatan alternatif mengenai kanker dari pihak keluarga, pengurus RKCB dan sesama ibu yang memiliki anak

penderita kanker serta mengikuti acara seminar yang terkait dengan informasi mengenai kanker untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

Ibu memiliki perasaan tertantang bahwa dengan menjalani peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu yang sudah dijalani sebagai sarana untuk perkembangan diri, sebagai jalan untuk belajar dan meningkatkan diri seperti mereka bertanya kepada ibu yang sudah lama memiliki anak penderita leukemia untuk mengetahui hal-hal dalam cara merawat dan menjaga anak penderita kanker serta menghadapi berbagai kondisi anak yang tidak stabil sehingga tidak dapat diprediksikan ketika anak mendadak *drop* dan sembuh.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat divisualisasikan dalam skema pemikiran dihalaman selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

SKEMA PIKIR



2.6 Hipotesis

Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini adalah semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi tingkat *hardiness* pada ibu yang memiliki anak penderita Leukemia Limfoblastik Akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung.

